

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan gambar yang bergerak (*Moving Picture*) yang bukan hanya sebagai salah satu media yang digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga film juga dapat berperan sebagai sarana modern yang digunakan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat, bahkan film menjadi salah satu media yang cukup efektif dalam menyampaikan suatu informasi kepada masyarakat luas. Menurut Effendi, (1986: 239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai salah satu media yang merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

Film sendiri berawal dari sebuah skenario yang dijalankan oleh para pelaku dan pembuat film tersebut. Hal ini disebabkan karena sering kali para penulis naskah atau skenario film mengambil ide-ide tulisannya dari kisah kehidupan yang benar-benar nyata yang dialaminya sendiri ataupun berdasarkan pengamatan kehidupan orang lain, atau kadang juga hanya sebuah khayalan yang mungkin akan bisa terwujud di suatu saat nanti. Karena itulah sebuah film mampu menimbulkan perasaan yang begitu mendalam bagi para penikmatnya, tentu sesuai dengan sudut pandang apa yang akan diangkat dalam sebuah produksi film tersebut.

Karena memiliki unsur-unsur yang sama seperti dalam kehidupan, para penikmat film menganggap bahwa film yang mereka saksikan adalah nyata,

sehingga dapat merasakan apa yang tercermin dalam film tersebut sesuai dengan keadaan mereka saat itu. Artinya, film dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya (Sobur, 2003:127).

Dengan demikian, sebuah film dapat berpengaruh terhadap perilaku sosial dalam masyarakat, tentunya sesuai dengan pesan apa yang didapat dari sebuah film. Pesan disini adalah pesan yang disampaikan dari pembuat film (*sineas*) kepada masyarakat luas karena sebuah film, paling tidak memiliki sebuah pesan tertentu dalam pembuatannya, baik pesan tersebut bersifat *verbal* maupun *non verbal* sesuai dengan jenis film yang di ciptakan oleh para pembuatnya (*sineas*).

Pesan *verbal* yang dimaksud di sini adalah suatu jenis dari percakapan maupun informasi yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Sebaliknya yang dimaksud *non verbal* disini adalah suatu proses dari komunikasi yang di mana penyampaian informasi atau pesannya tidak memakai kata-kata komunikasi ini sering disebut juga dengan bahasa isyarat. Bentuk dari komunikasi *non verbal* ini memakai gerakan seperti misalnya: bahasa tubuh, ekspresi wajah, dengan kontak mata dan lain sebagainya yang di ekspresikan oleh karakter yang ada di film.

Salah satu pesan yang sering muncul melalui gambaran dalam film adalah maskulinitas, di mana film kerap kali menampilkan laki-laki sebagai sosok yang tampan, tinggi, tubuh atletis yang diidentikkan dengan laki-laki maskulin. Alur cerita yang diusung pun menampilkan laki-laki sebagai sosok dominan seperti pengambil keputusan dalam rumah tangga, sukses secara karir, menikah dan memiliki anak. Menempatkan laki-laki sebagai sosok dominan, sempurna, dan sukses dalam segala yang dikerjakannya. Maskulin merupakan sebuah bentuk

konstruksi kelelakian terhadap laki-laki. Laki-laki tidak dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alami, maskulinitas dibentuk oleh kebudayaan. Hal yang menentukan sifat perempuan dan laki-laki adalah kebudayaan (Barker, dalam Nasir, 2007:1).

Maskulinitas adalah suatu stereotipe tentang laki-laki yang dapat dipertentangkan dengan femininitas sebagai stereotipe perempuan. Maskulin dan feminim adalah dua kutub sifat yang berlawanan dan membentuk suatu garis lurus yang setiap titiknya menggambarkan derajat kelaki-lakian (maskulinitas) atau keperempuanan (femininitas). Seorang laki-laki yang memiliki karakteristik yang identik dengan stereotipe maskulin disebut laki-laki maskulin, jika karakteristik berlebihan disebut laki-laki super maskulin, jika kurang disebut laki-laki kurang maskulin atau laki-laki feminim. Demikian sebaliknya, jika dibaca variasi sifat seorang perempuan

Terkait dengan pesan dan gambaran maskulinitas yang disampaikan melalui sebuah film, maka penulis bermaksud untuk melakukan suatu penelitian terkait hal tersebut. Dalam penelitian tersebut, penulis akan membahas tentang pesan mengenai maskulinitas yang ada dalam film Jepang yang berjudul “*Usagi Drop*”. Film ini merupakan film yang dirilis pada tahun 2011 tepatnya bulan Agustus dan disutradarai oleh Sabu dan diadaptasi dari *manga* berjudul sama. Film “*Usagi Drop*” berhasil membuat debutnya dalam Festival Film Internasional Shanghai Ke-14, di mana film ini mendapat sambutan yang baik oleh publik, bahkan pada situs *review* terkenal di internet seperti *imdb*, film ini mendapat rating yang cukup tinggi yaitu 8.4/10.

Film “*Usagi Drop*” merupakan film yang menceritakan tentang perjuangan Daikichi yang merupakan seorang pekerja kantor berusia 30 tahun yang lamban cara kerjanya dan tidak punya kekasih. Tiba-tiba menemukan dirinya hidup dan mengurus seorang anak kecil yang bernama Rin, kebiasaan merokoknya menjadi hilang, menjadi rajin mengerjakan pekerjaan rumah, hingga rela meminta pemotongan waktu kerja. Walaupun kebiasaan sehari-hari Daikichi terkesan tidak teratur, ia dianggap sebagai pegawai yang rajin dan pekerja keras. Melalui film ini, Daikichi sebagai karakter utama di film tersebut digambarkan sebagai laki-laki maskulin. Topik maskulinitas menarik perhatian penulis karena penulis ingin melihat maskulinitas seorang pemuda yang kehidupannya berubah menjadi lebih baik setelah mengurus anak.

Film “*Usagi Drop*” dipilih karena menyampaikan pesan mengenai maskulinitas laki-laki. Secara universal, maskulinitas menganggap tinggi nilai-nilai, antara lain kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja. Di antara yang dipandang rendah adalah hubungan interpersonal, kemampuan verbal, kehidupan domestik, kelembutan, komunikasi, perempuan, dan anak-anak (Barker dalam Nasir, 2007: 1).

Berdasarkan hal tersebut penulis ingin mengetahui bagaimanakah representasi maskulinitas dalam film “*Usagi Drop*”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan psikologi sosial. Merepresentasikan maskulinitas dengan menampilkan ciri-ciri maskulinitas pada diri seorang pemuda.

1.2 Rumusan masalah

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana maskulinitas tercermin melalui karakter Daikichi dalam film “*Usagi Drop*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana representasi maskulinitas dalam film “*Usagi Drop*” disampaikan.

1.4 Metode dan Pendekatan

Metode yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Menurut Nazir (1988: 63) dalam buku “*Contoh Metode Penelitian*”, metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha

mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual.

Pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan psikologi sosial. Psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata "*psyche*" yang memiliki arti jiwa dan "*logos*" yang memiliki arti ilmu atau ilmu pengetahuan. Psikologi sosial merupakan cabang dari ilmu pengetahuan psikologi yang menguraikan kegiatan manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosial seperti kelompok, situasi massa, dan sebagainya. Termasuk di dalamnya interaksi antar manusia dan kebudayaannya. Psikologi juga mempelajari tingkah laku manusia dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya, termasuk motif yang mempengaruhi sikap seseorang dalam berinteraksi

Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan diantara manusia tersebut ternyata tidak selamanya berjalan lancar. Adakalanya muncul kesalahpahaman, perselisihan, pertengkaran, permusuhan, bahkan peperangan. Lingkup kejadiannya tidak saja terjadi dalam skala yang kecil ditingkat keluarga dan lingkungan kelurahan tetapi juga bisa terjadi dalam skala yang lebih besar ditingkat nasional dan internasional. Dalam kajian psikologi sosial, hal ini terjadi karena tidak adanya kesamaan pandang terhadap suatu pola perilaku pada suatu struktur kelompok sosial. Masing-masing pihak merespon rangsangan sosial yang diterimanya dari lingkungan sosial, sehingga memunculkan sikap memilih atau menghindari sesuatu.

Sistem sosial itu misalnya keluarga, organisasi dan masyarakat. Dalam sistem sosial itu akan terjadi suatu proses sosial yang kompleks seperti perubahan sosial dan sosialisasi pada anak-anak. Jadi disini nampak bahwa sebagian area

psikologi ternyata tumpang tindih dengan sosiologi. Ilmu ini sangat memperhatikan interaksi manusia dalam dunia sosial. Ilmu ini juga memperhatikan bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku individu yang mana hal itu erat hubungannya dengan kepercayaan, motif dan perilaku individu lainnya. Hal itu diekspresikan dalam proses-proses sosial yang kompleks.

Menurut Baron dan Byrne (2004:11) dalam buku "*Psikologi Sosial*", psikologi sosial adalah cabang psikologi yang berupaya untuk memahami dan menjelaskan cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku individu yang dipengaruhi oleh kehadiran orang lain. Kehadiran orang lain itu dapat dirasakan secara langsung, diimajinasikan, ataupun diimplikasikan. Sedangkan Myers, D.G. (2002), psikologi sosial adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari secara menyeluruh tentang hakikat dan sebab-sebab perilaku individu dalam lingkungan sosial. Psikologi sosial sebagai salah satu cabang psikologi yang paling penting memiliki beberapa tujuan keilmuan.

Adapun konsep - konsep dasar psikologi sosial menjadi salah satu bagian dari kajian ilmu sosial sebagai berikut :

1. Emosi terhadap objek sosial

Emosi dan reaksi emosional dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Ketajaman emosi dan reaksi emosional dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pengendalian respon emosi sangat penting dalam kehidupan bersosial. Emosi merupakan kajian dari psikologi sosial yang memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku seseorang terhadap respon dari stimulus dalam lingkungan

sosial. Bahkan, emosi juga sebagai potensi kepribadian yang perlu dilakukan pembinaan psikologis misal bisa melalui pendidikan keagamaan.

2. Perhatian

Perhatian atau rasa peka terhadap apa yang terjadi dalam lingkungan sosial seseorang juga mempengaruhi cara seorang individu bersikap terhadap hubungan sosialnya.

3. Minat

Minat atau daya tarik individu terhadap hubungan sosialnya juga berpengaruh terhadap hubungan antar individu dan kelompok berkaitan dengan proses interaksi dan pemberian respon. Minat muncul dari dalam diri individu dan mungkin bisa dipengaruhi oleh subjek subjek dari luar seperti keluarga, budaya, lingkungan.

4. Kemauan

Kemauan merupakan suatu potensi yang mendorong dalam diri individu untuk memperoleh dan mencapai suatu yang diinginkan. Keinginan yang kuat merupakan modal dasar dari suatu pencapaian. Kemauan menjadi landasan yang kuat untuk melakukan sesuatu untuk berprestasi.

5. Motivasi

Motivasi sebagai konsep dasar yang timbul dari dalam diri sendiri dan juga bisa didapatkan dari lingkungan atau orang terdekat. Motivasi merupakan kekuatan yang mampu mendorong kemauan untuk mencapai sesuatu. Kemudian motivasi yang keras akan memperkuat perjuangan seorang individu untuk mencapai apa yang diinginkan.

6. Kecerdasan dalam menanggapi persoalan sosial

Kecerdasan merupakan modal dasar yang ada dalam diri individu masing-masing dan berbeda pada setiap individu. Kemudian juga merupakan modal dasar untuk memecahkan permasalahan sosial yang muncul. Potensi kecerdasan yang karakternya bersifat kognitif akan lebih mudah diukur.

1.5 Organisasi Penulisan

Penelitian ini tertulis dalam sebuah skripsi yang terdiri dari empat bab, yaitu Bab I yang merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, dan organisasi penelitian. Bab II berisi landasan teori yang akan digunakan untuk dasar dari penelitian ini, Di mana pada bab ini penulis akan menggunakan teori maskulinitas yang didasarkan pada pernyataan Barker.

Bab III pada penelitian ini merupakan bab yang berisi pembahasan tentang maskulinitas di dalam *scene* yang ada di dalam film “*Usagi Drop*” dan akan menjawab tentang rumusan masalah yang ada di Bab I serta tujuan penelitian, dan berakhir Bab IV merupakan kesimpulan dan analisis yang telah dilakukan dari penelitian ini yaitu maskulinitas dalam film “*Usagi Drop*”.